

Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur

Bullying Behavior of Students at 1 State Junior High School Nuha, East Luwu Regency

A. Ashari Jalil^{1*}, Miah Said², Firman Menne²

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Towuti Kabupaten Luwu Timur

²Program Studi Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: ashariandi331@gmail.com

Diterima: 27 Januari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku bullying yang ada pada siswa SMP Negeri 1 Nuha, untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan tindakan bullying dan pengaruh yang ditimbulkan bagi siswa serta dan untuk mengetahui tindakan yang harus ditempuh untuk menghilangkan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Nuha. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada guru BK serta teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, data display dan deskripsi data atau penjabaran hasil. Hasil penelitian bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Nuha Luwu Timur adalah berupa mengejek secara fisik dengan teman sekelas, maupun antara junior dan senior. Hal ini dilakukan oleh siswa ketika jam istirahat. Bentuk perilaku bullying adalah dengan cara mengucilkan dan mengabaikan. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengucilan terhadap siswa disertai dengan ucapan mengejek secara fisik. Perilaku bullying yang dilaksanakan adalah pelaku selalu disambut dengan gelak tawa oleh teman temannya. Selain itu adalah dalam bentuk kekerasan fisik dan pemalakan secara paksa yang dilakukan oleh siswa. Dampak perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Nuha, Luwu Timur adalah dampak secara jangka pendek dan jangka panjang. Dampak secara jangka pendek berupa masalah psikologis seperti sakit perut, sakit kepala meski secara fisik tidak ada yang salah di tubuhnya. Dampak secara jangka panjang adalah berupa kecemasan dan gangguan panik. Tindakan yang diambil oleh pihak pengelola sekolah terkait dengan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Nuha Luwu Timur yakni dengan melakukan pengawasan, membimbing dan melakukan intervensi dalam kasus bullying memberikan contoh agar siswa mampu mengontrol diri, dan memberikan pengertian kepada siswa bahwa tindakan bullying termasuk dalam tindakan kekerasan. Sedangkan strategi yang diterapkan oleh sekolah adalah menekankan pada bukti nyata dan rasional untuk perubahan, strategi dengan melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Dampak dan Tindakan

Abstract. The purpose of the study is to find out how bullying behavior exists in students of SMP Negeri 1 Nuha, to find out the impact of bullying actions and the effects on students, and to find out what actions must be taken to eliminate bullying behavior in students of SMP Negeri 1 Nuha. Data collection techniques were conducted through interviews with teacher in guidance and counselling, and data analysis techniques used data reduction analysis, data display, and data description or translation of results. The results showed that bullying behavior was carried out by students of SMP Negeri 1 Nuha Luwu Timur where the findings obtained in this study were in the form of physical mocking with classmates, as well as between juniors and seniors, this was done by students during break hours. The form of bullying behavior was by ostracizing and ignoring, this was done by ostracizing students accompanied by physically mocking words. The bullying behavior carried out was that the perpetrator always greeted with laughter by his friends. In addition, it was in the form of physical violence and forced bullying by students. The impact of bullying behavior carried out by students of SMP Negeri 1 Nuha, East Luwu was the impact in the short term and long term. The short-term impact is in the form of psychological problems such as stomach pain, headaches, even though there is nothing physically wrong in the body. The long-term impact is in the form of anxiety and panic disorder. The actions taken by the school management, particularly teacher, related to those carried out bullying at schools were by supervising, guiding, and intervening in bullying cases, showing examples so that students are able to control themselves, giving understanding to students that bullying is included in acts of violence. Meanwhile, the strategy implemented by schools is to emphasize real and rational evidence for change, the strategy involves re-education and agreement on norms.

Keywords: Bullying Behavior, Impact and Action,



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Berbagai macam perubahan mulai dari aspek biologis, kognitif, sosial, hingga emosional terjadi di masa remaja. Seringkali remaja

juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Remaja nantinya diharapkan bisa menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik yang dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang serta dapat menjadi agen pemecahan masalah yang terjadi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat rasa ragu bahwa remaja bisa mencapai hal tersebut. Saat ini, seringkali kita melihat bahwa banyak remaja yang terjebak dalam hedonisme, apatis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya, pun dengan tindakan-tindakan kekerasan yang seolah tidak ada hentinya melibatkan remaja.

Tindak kekerasan pada remaja semakin marak terjadi dewasa ini. Menurut (Adilla (2009) bahwa salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai pada remaja adalah perilaku bullying di mana jumlah kejadiannya meningkat dari tahun ke tahun. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut, baik di media cetak maupun di layar televisi. Bullying di kalangan remaja adalah masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban.

Bullying mengacu pada penindasan dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di saat ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Bullying dapat dibagi menjadi beberapa tipe tindakan yaitu, teasing (sindiran), exclusion (pengeluaran), physical (fisik), dan harassment (gangguan) (Astuti, 2008). Contoh dari teasing yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, dan mengganggu korban melalui alat komunikasi. Exclusion berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari physical seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu, dan merusak barang milik korban. Harassment berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang terkait masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan. Maka dari itu bullying tidak hanya sebatas kekerasan fisik yang kita lihat, tetapi juga termasuk kekerasan verbal seperti mengolok-olok dan memberikan julukan yang tidak pantas kepada orang lain. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying umumnya mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully (Riauskina dkk, 2005). Tanpa disadari kasus bullying justru terjadi di sekitar kita seperti memanggil nama seseorang bukan dengan nama sebenarnya atau memanggil seseorang dengan nama orang tuanya. Masyarakat umum justru menganggap bullying adalah hal biasa dan itu merupakan sebagian dari proses untuk bermasyarakat.

Kasus bullying di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Fenomena bullying banyak muncul dalam interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya di sekolah, seperti interaksi peserta didik dengan guru, interaksi peserta didik dengan teman sebayanya, interaksi peserta didik dengan masyarakat dan interaksi peserta didik dengan keluarganya di rumah. Di Indonesia sendiri kasus bullying di sekolah sudah merajalela, baik di lingkup sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Bullying disebut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai bentuk kekerasan di sekolah, melakukan tawuran, ataupun aduan pungutan liar karena saat ini masih ada sebagian sekolah yang belum mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik atau membangun komunitas warga sekolah yang bebas dari kekerasan pelajar dan diskriminasi pendidikan. Penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian yang lebih besar karena sekolah adalah tempat bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran formal dan, oleh karena itu, mempengaruhi kualitas hidup untuk generasi mendatang.

Aspek yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan adalah resiliensi korban bullying mengingat bahwa dampak dari bullying cukup bervariasi (Febriyani dan Indrawati, 2017). Bisa jadi seseorang tidak dapat bangkit dari situasi negatifnya ketika mendapat bullying atau bisa juga sebaliknya. Secara sederhana resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan atau dengan kata lain bisa diartikan dengan istilah daya tahan (Tumon, 2014). Masalah bullying sangat membutuhkan perhatian, terkhusus pada pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebab pada usia ini merupakan masa-masa pencarian jati diri. Apabila proses tidak berlangsung dengan baik maka akan berdampak negatif dalam proses perkembangan selanjutnya.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying pada SMP Negeri 1 Nuha di Kabupaten Luwu Timur.

b. Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pada SMP Negeri 1 Nuha yang berlokasi di Sumasang Soroako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pembimbing di SMP Negeri 1 Nuha dan siswa yang pernah mendapatkan perlakuan yang mengarah pada tindakan *bullying*. Objek penelitian ini adalah strategi guru pembimbing dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* pada siswa.

d. Unit Informan

Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang berjumlah 4 orang dan siswa yang pernah terlibat tindakan yang mengarah pada *bullying*. Dikarenakan jumlah guru pembimbing 4 orang, peneliti memilih untuk meneliti semuanya. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan guru pembimbing, banyak siswa yang menjadi informan adalah 3 orang. Pertimbangannya bahwa siswa tersebut adalah siswa yang telah mendapatkan penanganan dari guru pembimbing dalam penyelesaian masalahnya terkait perilaku yang mengarah pada *bullying*.

e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat, pengumpulannya menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti mengadakan tanya jawab dengan informan yaitu guru pembimbing untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* antar siswa. Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa untuk mengetahui bentuk-bentuk tindakan yang mengarah pada *bullying*.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan data hasil observasi sebagai data tambahan untuk mengetahui perilaku siswa yang mengarah pada tindakan *bullying*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa data-data yang mendukung penelitian ini. Data diperoleh dari pihak tata usaha untuk memperoleh data-data tentang sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru, kurikulum yang digunakan, dan riwayat sekolah.

f. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2016), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut, yaitu:

1. Data *reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting berdasarkan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

2. Data *display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data sehingga data terorganisasi dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Deskripsi data (penjabaran hasil)

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi data yakni mendeskripsikan data tersebut.

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis melalui reduksi data, yaitu memilih data yang pokok dan penting. Selanjutnya data disajikan secara naratif. Setelah data disajikan, selanjutnya diambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur

Bullying berkaitan dengan perilaku negatif yang mengakibatkan seorang siswa dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang (Kartono, 2005). *Bullying* dalam dunia pendidikan termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Kekerasan karena tindakan dilakukan misalnya mencari perhatian dan ingin berkuasa di sekolah bahkan ingin disebut jagoan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yakni guru BK terkait dengan perilaku *bullying* bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, dari segi pelaku, pelaku sering melakukan pemerasan atau pemalakan karena ada stimulus tidak baik oleh korban. Kedua, pelaku memang memiliki niat untuk memeras. Ketiga, korban juga memberikan stimulus yang tidak menyenangkan kepada pelaku, berupa sikap tidak baik atau tidak sopan kepada pelaku, seperti mengejek, mengucilkan dan menertawai dengan teman sekelasnya sendiri sehingga membuat teman sekelasnya merasa sakit hati (Novalia dan Dayakisni, 2013). Seorang pelaku *bullying* biasanya

merupakan seorang yang dianggap ketua dalam kelompok sehingga penyalahgunaan kekuasaan yang digunakan membuatnya merasa aman ketika mem-bully. Kemudian perlu ditambahkan bahwa perilaku *bullying* memang sering tidak terdeteksi oleh pelaku (Yandri dkk, 2013). Hal ini dikarenakan hal yang dilakukan sering disamarkan dengan dalih “ingin mengajari adik kelas”.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur bahwa salah satu bentuk *bullying* yang juga sering terjadi adalah gelak tawa dengan tujuan untuk memanaskan situasi hingga menjatuhkan dan membuat korbannya merasa malu sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi adalah berupa mengejek. Mengucilkan hingga dalam bentuk gelak tawa kepada teman sekelasnya juga sering terjadi dalam bentuk kekerasan fisik.

2. Dampak yang Timbul dengan Adanya Pperilaku Bullying

Dampak *bullying* yang paling mudah dikenali adalah yang muncul dalam jangka pendek. Sebagai korban, baik orang dewasa maupun anak-anak, bisa mengalami hal-hal sebagai akibat *bullying* yang dilakukan orang-orang di lingkungannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dampak perilaku *bullying*, di mana dampaknya berupa adanya gangguan fisiologi siswa seperti murung di kelas karena mendapatkan perlakuan atau mendapat kata kata yang kasar dari teman sekelasnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *bullying* dalam bentuk perkataan dapat memberikan dampak atau masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis anak. Kondisi yang paling sering muncul adalah depresi dan gangguan kecemasan. Selain itu, efek *bullying* juga bisa menyebabkan gejala psikosomatis, yaitu masalah psikologis yang memicu gangguan pada kesehatan fisik.

Kemudian Dampak *Bullying* dalam jangka panjang jarang terlihat. Akan tapi justru inilah yang paling membuat korban merasa lebih tersiksa. Dampak *bullying* juga tidak selalu bisa diprediksi kemunculannya. Anak yang menjadi korban *bully* bisa saja tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu dengan perlakuan tersebut. Hasilnya, anak yang pernah mengalami perundungan lebih sering mengalami berbagai jenis gangguan kecemasan dan gangguan panik. Selain itu, trauma yang ditimbulkan oleh *bullying* yang diterima juga bisa mengubah struktur otak yang di kemudian hari serta akan memengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar.

3. Tindakan yang Harus Ditempuh untuk Menghilangkan Perilaku Bullying SMP Negeri 1 Nuha

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada adik tingkat maupun teman setingkat akan diproses oleh guru BK. Disinilah peran guru BK sangat memberikan dampak bagi siswa, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Siswa yang menjadi pelaku tindakan *bullying* dibina dan diberi sanksi sesuai dengan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat jera pelaku *bullying* tersebut. Upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang dapat di lihat dari bentuk tindakan yang di lakukan. Ketika tindakan *bullying* yang dilakukan tidak dapat dimaklumi lagi dipanggillah orang tuanya ke sekolah dan diberi beberapa pernyataan. Bahkan ada yang sudah di pindahkan karena terlalu banyak melakukan tindakan *bullying* dan tidak mengindahkan aturan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa strategi atau upaya pencegahan secara praktis dalam menghilangkan perilaku *bullying* pada SMP Negeri 1 Nuha yang dapat dilakukan dengan berberapa cara yakni:

1. Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik.
2. Memberikan contoh agar siswa mampu mengontrol diri.
3. Memberikan pengertian bahwa tindakan *bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan.
4. Menghentikan setiap tindakan *bullying* dengan cepat.
5. Menggambarkan kondisi korban *bullying*.

4. Perilaku Bullying SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur

- a. Mengejek secara fisik antar teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang telah dilakukan maka salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku yaitu *bullying* dengan mengejek bentuk fisik, baik itu dilakukan antara teman setingkatan maupun antara junior dan senior. Kejadian tersebut diakui oleh teman yang melihat. Selain dari kasus tersebut, terdapat juga *bullying* yang disebut dengan *bullying* secara verbal. Hal ini dilakukan peserta didik ketika jam istirahat. Peserta didik yang silih berganti berjalan di sekitar lorong kelas, mengandung unsur *bullying*, yaitu dengan cara melihat lalu menertawakan temannya yang sedang berjalan dengan sebutan “wakkwaww” atau dengan sebutan “uuuu”. Aksi perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur dalam hal ini sering kali disertai pembalasan oleh korban dalam bentuk tindakan. *Bullying* yang dilakukan secara verbal adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan dan menjadi langkah awal dari pelaku menuju tindakan *bullying* selanjutnya.

Bullying dengan cara pemberian julukan dari si pelaku merupakan cara yang dilakukan atas keisengan pelaku untuk melemahkan korban. Rasa ketidaksukaan yang dirasakan pelaku menampilkan perilaku *bullying* secara verbal yaitu dengan

cara mengejek terhadap panggilan yang tidak disukai korban. Cara ini dirasa cukup bagi pelaku untuk memperlemah posisi korban. Selain itu ternyata *bullying* secara verbal sudah biasa dilakukan peserta didik. Tidak hanya ketika jam istirahat, *bullying* juga dilakukan ketika proses belajar mengajar terutama disaat guru pelajaran tidak ada. Hal ini terlihat dari pengakuan informan tentang kebiasaan peserta didik di dalam kelas. Bentuk perilaku *bullying* di sekolah adalah perilaku *bullying* secara verbal dan fisik. Perilaku *bullying* di sekolah terjadi akibat ketidakseimbangan yang dimiliki antara korban dan pelaku (Siswati dan Widayanti, 2009). Ketidakseimbangan itu dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidakseimbangan itu sebagai penyalahgunaan oleh pelaku. Tempat pendidikan pertama yang diterima anak dan juga lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter dan tingkah laku yang ditampilkan oleh anak yang bersosialisasi sehingga tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa berupa tindakan fisik secara verbal mereka saling mengejek atau mencaci maki dengan sesama siswa di kelas.

b. Mengucilkan dan mengabaikan dengan siswa sekelasnya.

Hasil analisis data wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh temuan bahwa adanya perilaku *bullying* secara relasional, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan cara menampilkan tindakan mengucilkan, dan mengabaikan. Kemudian dari pelaksanaan wawancara dengan sejumlah guru BK SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur terlihat bahwa pelaku melakukan pengucilan terhadap korban dan disertai dengan beberapa ucapan yang bersifat mengejek fisik. Dampak *bullying* ini adalah kepada emosional dan psikologis korban di mana korban akan merasa tak berguna, tertekan, dan meskipun menurut keinginan pelaku akan ada beberapa faktor yang menyebabkan korban bersikap seperti pasrah saja. Kemudian perlu ditambahkan bahwa seorang pelaku *bullying* biasanya merupakan seorang yang dianggap ketua dalam kelompok sehingga penyalahgunaan kekuasaan yang digunakan membuatnya merasa aman ketika merundung. Perilaku *bullying* memang sering tidak terdeteksi oleh pelaku hal ini dikarenakan hal yang dilakukan sering disamarkan dengan dalih “ingin mengajari adik kelas”. Peserta didik sering kali tidak sadar atas apa yang diperbuatnya adalah hal yang tidak baik. Tidak baik yang dimaksudkan adalah memiliki dampak yang sangat serius dan berbahaya baik sebagai korban maupun pelaku. Kalimat “hanya bercanda, biasa..mereka masih anak-anak”, persepsi seperti inilah yang membuat *bullying* menjadi tumbuh subur di sekolah.

c. Menertawakan atau memanaskan suasana

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang ditampilkan pelaku selalu disambut dengan gelak tertawa oleh teman-teman ketika situasi *bullying* itu terjadi. Perilaku dimulai satu orang dengan tujuan menjatuhkan dan membuat malu korbannya. Sedangkan teman-teman yang lain yang berada dalam kelompok itu ikut menertawakan dan memanaskan suasana. Hasil pengamatan lainnya adalah bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bertujuan untuk menghindari *bullying* itu tertuju pada dirinya. Perilaku ini sering dilakukan oleh individu untuk melindungi diri dari ancaman dan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman.

d. Kekerasan secara fisik

Berdasarkan hasil analisis melalui hasil wawancara dengan sejumlah siswa dan guru BK pada SMP Negeri Nuha Kabupaten Luwu Timur maka diperoleh temuan bahwa jenis *bullying* yang terdapat di sekolah ditemukan *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik yang ditimbulkan adanya pemalakan secara paksa yang terjadi antar sesama tingkatan siswa maupun antara adik dan kakak kelas. Pelaku *bullying* yang melakukan penyerangan memiliki motif sakit hati kepada korban karena tidak memberikan sejumlah uang yang diinginkan pelaku. Perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, dari segi pelaku, pelaku sering melakukan pemerasan atau pemalakan, karena ada *stimulus* tidak baik oleh korban. Kedua, pelaku memang memiliki niat untuk memeras. Ketiga, korban juga memberikan *stimulus* yang tidak menyenangkan kepada pelaku, berupa sikap tidak baik atau tidak sopan kepada pelaku sehingga pelaku merasa sakit hati terhadapnya. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya perilaku, pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang ditangkap melalui panca indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dihasilkan individu, dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Bentuk tindakan *bullying* tersebut menghasilkan dampak yang dapat berupa dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* terhadap proses belajar mengajar di sekolah seringkali mengganggu jalannya penyelenggaraan sekolah. Oleh karena itu dari hasil analisis wawancara baik dengan sejumlah BK dan Siswa pada SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur, perilaku *bullying* memberikan dampak. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dampak perilaku *bullying* secara jangka pendek

Temuan dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti bahwa dampak *bullying* yang paling mudah dikenali adalah yang muncul dalam jangka pendek. Sebagai korban, baik orang dewasa maupun anak-anak bisa mengalami hal-hal sebagai akibat *bullying* yang dilakukan orang-orang di lingkungannya. Dampak *bullying* secara jangka pendek berupa bentuk perkataan dapat memberikan dampak atau masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis anak. Kondisi yang paling sering muncul adalah depresi dan gangguan kecemasan. Selain itu, efek *bullying* juga bisa menyebabkan [gejala psikosomatis](#), yaitu masalah psikologis yang memicu gangguan pada kesehatan fisik. Hal ini tidak hanya berlaku pada orang dewasa, tapi juga anak-anak. Sebagai contoh, saat waktunya masuk sekolah, anak akan merasa sakit perut dan sakit kepala, meski secara fisik tidak ada yang salah di tubuhnya. Hal inilah yang disebut sebagai gejala psikosomatis.

b. Dampak perilaku *bullying* secara jangka panjang

Berdasarkan hasil analisis data penelitian melalui proses wawancara yang telah dilakukan yakni dengan sejumlah guru BK SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur diperoleh temuan pada penelitian ini yakni dampak *bullying* dalam jangka panjang jarang terlihat. Akan tetapi justru inilah yang paling membuat korban merasa lebih tersiksa. Dampak *bullying* juga tidak selalu bisa diprediksi kemunculannya. Anak yang menjadi korban *bully* bisa saja tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu dengan perlakuan tersebut. Hasilnya, anak yang pernah mengalami perundungan lebih sering mengalami berbagai jenis gangguan kecemasan dan gangguan panik. Selain itu, trauma yang ditimbulkan oleh *bullying* yang diterima juga bisa mengubah struktur otak yang di kemudian hari akan mempengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar. Akibat dari perilaku *bullying* yang lain adalah siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar di kelas sehingga mempengaruhi nilai belajar di sekolah, merasa sakit hati dan merasa malu. Selain itu siswa yang mengalami *bullying* secara fisik akan merasakan sakit.

Beberapa hasil peneliti sebelumnya yakni Nurmalina dan Pahrul (2021), dimana dalam hasil penelitiannya adalah bahwa dampak perilaku agresif yang ditimbulkan adalah bagi dirinya sendiri berupa dijauhi oleh teman-temannya dan bagi lingkungan yaitu membuat orang lain merasa kesakitan, terkejut menimbulkan hukuman berupa tidak boleh bermain untuk sementara dan dinasehati serta membuat orang lain melakukan perlawanan kepada dirinya. Sedangkan yang ditemukan oleh peneliti bahwa dampak yang timbul dari perilaku *bullying* dimana secara jangka pendek adalah didapati gejala psikosomatis, yaitu masalah psikologis yang memicu gangguan pada kesehatan fisik. Hal ini tidak hanya berlaku pada orang dewasa, tapi juga anak-anak. Sebagai contoh, saat waktunya masuk sekolah, anak akan merasa sakit perut dan sakit kepala, meski secara fisik tidak ada yang salah di tubuhnya sedangkan secara jangka panjang adalah siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar di kelas, sehingga mempengaruhi nilai belajar di sekolah, merasa sakit hati dan merasa malu. Sehingga pada penelitian ini yang telah sejalan dengan yang ditemukan oleh Nurmalina dan Pahrul (2021).

c. Tindakan mengatasi perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi *bullying* adalah sangat ditentukan oleh adanya peran guru BK yang sangat memberikan dampak bagi siswa, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Tindakan yang diambil oleh SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur adalah setiap siswa yang menjadi pelaku tindakan *bullying* dibina dan diberi sanksi sesuai dengan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat jera pelaku *bullying* tersebut. Selain itu siswa yang didapati melakukan tindakan *bullying* ditindaki oleh guru BK dengan beberapa tahapan, di lihat dari bentuk tindakan yang di lakukan. Ketika tindakan yang dilakukan tidak dapat dimaklumi lagi, dipanggilah orang tuanya ke sekolah dan diberi beberapa pernyataan, bahkan ada yang sudah dipindahkan karena terlalu banyak melakukan tindakan *bullying* dan tidak mengindahkan aturan.

Kemudian strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* oleh siswa yakni strategi yang menekankan pada bukti nyata dan rasional untuk perubahan. Strategi kedua adalah strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma. Strategi ketiga adalah strategi yang menekankan orang untuk berubah. Selain daripada strategi, upaya praktis juga dilakukan dalam pengawasan, membimbing, dan melakukan intervensi dalam kasus *bullying* antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik.
- 2) Memberikan contoh agar siswa mampu mengontrol diri.
- 3) Memberikan pengertian bahwa tindakan *bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan.
- 4) Menghentikan setiap tindakan *bullying* dengan cepat.
- 5) Menggambarkan kondisi korban *bullying*.

Model pencegahan *bullying* yang digunakan dalam upaya mencegah tindakan bullying yaitu:

- 1) Model transteori, merupakan metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahan namun relatif cepat dan aman bagi orang tua, guru, korban, maupun pelaku (Triwobowo, 2014). Dalam setiap tahapan muncul rasa keingintahuan yang lebih besar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.
- 2) Jaringan pendukung, adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dalam upaya mencegah *bullying*.

Program sahabat, adalah program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model sebelumnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying berupa mengejek secara fisik dengan teman sekelas, maupun antara junior dan senior. Hal ini dilakukan oleh siswa ketika jam istirahat. Bentuk perilaku bullying adalah dengan cara mengucilkan dan mengabaikan. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengucilan terhadap siswa yang disertai dengan ucapan mengejek secara fisik. Perilaku bullying yang dilaksanakan adalah pelaku selalu disambut dengan gelak tawa oleh teman temannya. Selain itu bullying bisa dalam bentuk kekerasan fisik dan pemalakan secara paksa yang dilakukan oleh siswa. Dampak perilaku bullying adalah dampak secara jangka pendek dan jangka panjang. Dampak secara jangka pendek berupa masalah psikologis seperti sakit perut, sakit kepala meski secara fisik tidak ada yang salah di tubuhnya. Dampak secara jangka panjang adalah berupa kecemasan dan gangguan panik. Tindakan yang diambil oleh pihak pengelola sekolah terkait dengan yang dilakukan oleh guru yakni dengan melakukan pengawasan, membimbing, dan melakukan intervensi dalam kasus bullying, memberikan contoh agar siswa mampu mengontrol diri, memberikan pengertian kepada siswa bahwa

tindakan bullying termasuk dalam tindakan kekerasan. Sedangkan strategi yang diterapkan oleh sekolah adalah menekankan pada bukti nyata dan rasional untuk perubahan, strategi dengan melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma selain itu strategi yang menekankan pada orang berubah.

Oleh karena itu disarankan: bagi guru, peserta didik harus diberikan perhatian untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang dikategorikan kurang baik. Selain itu, guru perlu memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik. Seorang guru sedapat mungkin memperlakukan peserta didik dengan penuh kesabaran dan keuletan. Guru juga harus menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa. Bagi kepala sekolah, perlu mengembangkan sekolahnya dengan menerapkan *peacefull school*, yaitu sekolah yang penuh dengan kedamaian dan tanpa kekerasan. Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis dengan masyarakat di luar sekolah serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan menguntungkan semua pihak. Bagi peserta didik, peserta didik harus memiliki ahlak dan perilaku yang baik terhadap guru dan teman-temannya. Sebagai seorang peserta didik yang baik harus mampu menaati aturan yang ada di sekolah. Bagi orang tua, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada umumnya disebabkan karena orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya. Olehnya itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adilla, N. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Criminology*, 4253.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. 2017. Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5(1), 138-143.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. 2005. Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak” gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Kartono, M. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi Vol*, 3(1), 1.
- Novalia & Dayakisni, T. 2013. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 169-175.
- Sejiwa, Y. S. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
- Siswati, S., & Widayanti, C. G. 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 99-110.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo, C. 2014. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tumon, M. B. A. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Jogjakarta: Kanisius.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1).